

---

**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DAN KESANTUNAN BERBAHASA  
SISWA TERHADAP GURU MELALUI TINDAK TUTUR VERBAL DI SMP  
MA'ARIF TLOGOMULYO-TEMANGGUNG (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)**

Oleh

Molas Warsi Nugraheni  
FKIP Universitas Tidar

***Abstract***

*Conversation is verbal interaction that takes place in an order and organized and involves two or more parties in order to achieve certain objectives as a form of communication events. When the conversation does not meet the rules of the communication, failure is diagnosed. Conversation failure was effected due to a violation of the principles of politeness and cooperation. This study was conducted in SMP Maarif Tlogomulyo by analyzing teachers and students conversations in learning process. The results of this research were 1) students did a violate of the maxim of quantity, quality, relevancy, and the thimble way, 2) students did a violate of the principle of politeness in the interaction in the classroom. This was influenced by many factors, particularly the influence of the environment and level of education. Using local utterances was highly recommended to preserve the local culture, but more harmonious when it was used in a good and polite conversation.*

**Keywords** : violation of the principle of cooperation, principle of politeness, and verbal speech acts

**I. Pendahuluan**

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti aktivitas sosial lainnya, kegiatan bahasa bisa terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak ucap bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu (Alan dalam Wijana, 2010:28). Sejalan dengan itu, Dardjowidjojo (2003:16), mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi masyarakat sangat beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang heterogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan beragam. Menurut

Moeliono (1981:17), mengikuti Quirk Svarvik et al.(1972), ditinjau dari sudut pandangan penutur, ragam dapat diperinci menurut patokan daerah, pendidikan, dan sikap penutur.

Terkait dengan bidang kajian sosiolinguistik, peneliti mengkaji bahasa yang digunakan remaja khususnya pelajar usia SMP. Siswa usia SMP adalah remaja dengan rentang usia 12-17 tahun. Menurut Hurlock (1993) remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Monks, dkk (2000) memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Pada usia remaja emosi anak terkadang tidak terkendali. Anak dalam usia tersebut memiliki psikologis yang labil, ingin menunjukkan identitas diri adalah ciri yang wajar pada pelajar SMP. Pemberontakan terhadap hal-hal yang tidak sejalan pikiran mereka menjadi hal yang tak bisa dihindari. Hidup berteman menjadi prinsip hidup remaja. Perilaku yang beraneka ini sering dimanfaatkan orang tak bertanggung jawab untuk mempengaruhi pikiran mereka.

Apabila krisis identitas dilalui secara normal, timbul suatu identitas yang terintegrasi, koheren, dan jelas. Tentu identitas ini yang kebanyakan menjadi bagian terbesarnya positif, meskipun disertai pula oleh sisi gelapnya yakni "identitas negatif". Bagaimanapun kebingungan identitas ini mengakibatkan suasana ketakutan, ketidak pastian, ketegangan, isolasi, dan ketaksanggupan mengambil keputusan. "keadaan ini dapat menyebabkan si pemuda merasa terisolasi, kosong, cemas dan bimbang. Situasi seperti ini pula yang sering terjadi pada siswa usia remaja, terutama usia SMP.

Tuturan yang dipakai siswa untuk berkomunikasi sehari-hari di sekolah ini adalah bahasa Jawa dialek ngoko kasar. Sebagian besar siswa tidak memahami kaidah dan aturan bahasa Jawa ragam kromo, terlebih kaitannya dengan falsafah yang mengikutinya, seperti hormat terhadap orang yang lebih tua dan kepada gurunya. Hal ini terjadi karena lingkungan tempat tinggal mereka juga menggunakan bahasa yang sama, bahkan ironisnya, orang tua mereka pun menggunakan bahasa yang sama. Dengan kata lain bahasa, atau bahasa pertama (B1) mereka adalah bahasa Jawa dialek kasar dalam komunikasi sehari-hari. Namun bukan berarti 'tidak mungkin' mereka dapat memahami kaidah bahasa Jawa dengan rapi dan benar, juga terhadap orang tua. Kurangnya pembiasaan menyebabkan bahasa Ibu (B1) mereka mendominasi pemakaian bahasa lain dalam berkomunikasi.

Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah menengah yaitu SMP Maarif Tlogomulyo yang berlokasi di Desa Tlilir. Mayoritas siswa berasal dari Desa Banaran, Kemloko, Tlilir, dan Lamuk, Kabupaten Temanggung. Daerah tersebut merupakan sentra produksi tembakau kering daerah Temanggung. Budaya musiman tembakau (*mbakon*) menjadi virus yang turut

menjangkit para remaja khususnya pelajar SMP. Dua hal yang ditimbulkan oleh aktivitas tersebut adalah dampak moral dan verbal. Dampak moral yang mencolok adalah perilaku siswa menjadi tidak terarah, lebih berani terhadap guru, dan berani melakukan tindakan-tindakan yang melanggar tata tertib sekolah. Dampak dalam konteks verbal antara lain berbicara dengan guru seakan berbicara dengan teman sebayanya, menggunakan bahasa lokal atau bahasa Jawa dialek Temanggung kasar, tidak bisa berbahasa halus (kromo) terhadap guru, dan tidak adanya respon timbal balik selama pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mendiskripsikan tuturan siswa SMP Maarif Tlogomulyo khususnya dalam pelanggaran prinsip kerjasama dan kesopanan terhadap guru. Untuk itu, peneliti menyusun penelitian sosiopragmatik ini dengan judul "Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Siswa terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal Di SMP Ma'arif Tlogomulyo (Kajian Sosiopragmatik).

Batasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal Di Smp Ma'arif Tlogomulyo (Kajian Sosiopragmatik).

Sejalan dengan batasan masalah tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan mejadi:

1. bagaimanakah pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan yang terjadi di SMP Maarif Tlogomulyo?
2. faktor apa yang mempengaruhi pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan di SMP Maarif Tlogomulyo?

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui pelanggaran-pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan yang terjadi di SMP Maarif Tlogomulyo, serta (2) mengetahui faktor apa yang mempengaruhi pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan di SMP Maarif Tlogomulyo.

Penelitian tentang pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan ini bermanfaat dalam hal berikut. Pertama, dengan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh deskripsi tentang pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan dalam lingkungan sekolah di Indonesia, khususnya pada tuturan siswa SMP Ma'arif Tlogomulyo Kabupaten Temanggung, serta faktor-faktor sosial penentunya. Kedua, melalui deskripsi tentang pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan yang diungkap melalui penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi upaya pembinaan dan pengembangan ilmu bahasa, terutama yang menyangkut diterapkannya prinsip kerjasama dan kesopanan.

## **II. Pembahasan**

Penelitian ini tidak dapat lahir tanpa penelitian-penelitian sebelumnya. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suwandi (2001), Sumanti (2002), dan Sumini (2011). Suwandi (2001) meneliti kajian Sociolinguistik dan pragmatik, yang membahas masalah kode yang digunakan dalam wacana pidato Kepala Desa Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan, dan realisasi campur kode dan alih kode dalam wacana pidato kepala desa tersebut. Dalam penelitian tersebut, Suwandi menemukan bahwa kode yang digunakan dalam wacana pidato Kepala Desa Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan meliputi bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Arab. Campur kode yang ditemukan dalam wacana tersebut meliputi campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Arab, serta bahasa Jawa dan bahasa Arab. Alih kode yang ditemukan meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Dalam penelitian tersebut tidak ditemukan alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Sumanti (2002) meneliti Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun dalam Percakapan Melalui Media IRC. Penelitian ini mengidentifikasi penggunaan maksim pada prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan kemudian dikelompokkan menjadi dua kanal yaitu kanal diskusi dan kanal santai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kanal situasi santai lebih banyak melanggar maksim sopan santun daripada kanal diskusi.

Kesantunan Bahasa Iklan Kosmetik Pada Media Cetak Analisis Pragmatik, ditulis oleh Sumini (2011) menghasilkan simpulan; 1) tuturan pada iklan kosmetik yang terdapat dalam media cetak mengandung kesantunan berbahasa terdapat 34 data yang dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis kesantunan, yaitu kesantunan memberitahu (terdiri dari 26 data), Kesantunan Mengajak (terdiri dari 1 data), Kesantunan Menawarkan (terdiri dari 2 data), Kesantunan memerintah (terdiri dari 16 data), Kesantunan Merayu (terdiri dari 4 data). Skala kesantunan pada iklan kosmetik di media cetak terdiri dari 3 skala, yaitu skala untung rugi terdapat 17 data, skala pilihan (terdiri dari 3 data), dan skala ketidaklangsungan terdapat 34 data. 2) iklan kosmetik dalam media cetak juga menggunakan strategi bertutur yaitu berupa, ungkapan secara tidak langsung yang berupa perintah (terdiri dari 10 data) dan Bentuk pertanyaan, strategi dengan menggunakan partikel tertentu. (terdiri dari 3 data). 3) tuturan iklan kosmetik pada media cetak yang melanggar prinsip kesopanan terdapat beberapa data, yaitu, maksim kebijaksanaan (8 data), maksim kemurahan (4 data).

Dari beberapa penelitian tersebut dapat dianalisis bahwa pragmatik sebagai ilmu bahasa yang mempelajari makna bahasa, memiliki banyak kajian permasalahan yang menarik untuk diteliti. Gejala pragmatik yang mudah ditemukan yaitu tuturan yang

mengandung prinsip kesopanan dan kerjasama. Penelitian yang mengangkat topik pelanggaran kerjasama dan kesopanan terhadap tuturan guru dan siswa di sekolah masih jarang diteliti, sehingga peneliti berasumsi penelitian ini menjadi tunas penelitian pragmatik dalam aspek pendidikan.

Sebuah penelitian tidak dapat berdiri tanpa teori yang menyangganya. Oleh sebab itu, peneliti melakukan riset dengan landasan teori berikut.

### 1. Sociolinguistik

Kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial merupakan suatu kajian yang sangat menarik. Perkembangan penelitian tentang Sociolinguistik tersebut sangat meningkat pada akhir tahun 1960-an. Hal ini disebabkan oleh luasnya objek penelitian yang menarik dan dapat terus dikaji (Hudson, 1996:1-2). Hudson menyatakan bahwa Sociolinguistik mencakupi bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, namun juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut mencakupi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan, misalnya faktor hubungan antara penutur dan mitra tuturnya.

### 2. Pragmatik

Dalam tulisan Putu Wijana diungkapkan bahwa ilmu pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual secara eksternal. Yule (1996: 3 (dalam Subuki)), misalnya, menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang, melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Thomas (1995: 2 (Dalam Subuki)) menyebut dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian, pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Selanjutnya Thomas (1995: 22), dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).

Leech (1983: 6 (dalam Subuki, 2007)) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini ia sebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan komplementarisme, atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

Ada beberapa topik pembahasan dalam ilmu pragmatik yaitu teori tindak-tutur, prinsip kerja sama (Cooperative Principle), implikatur (Implicature), teori relevansi, dan kesantunan (Politeness).

a. Prinsip Kerjasama

Wijana (1996:30) dikemukakan pendapat Grice dan Austin bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip-prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan (conversational maxim), yakni maksim kuantitas (maxim of quantity), maksim kualitas (maxim of quality), maksim relevansi (maxim of relevance), dan maksim pelaksanaan (maxim of manner).

1) Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya.

2) Maksim Kualitas

Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi pesertapercakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Apabila patuh pada prinsip ini, jangan pernah mengatakan sesuatu yang diyakini bahwa itu kurang benar atau tidak benar.

3) Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

4) Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut.

b. Prinsip Kesopanan

Prinsip kesopanan memiliki beberapa maksim yaitu maksim kebijaksanaan (tact maxim), maksim kemurahan (generosity maxim), maksim penerimaan (approbation maxim), maksim kerendahan hati (modesty maxim), maksim kecocokan (agreement maxim), dan maksim kesimpatian (sympathy maxim). Prinsip kesopanan ini

berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (self) dan orang lain (other). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur. (Dewa Putu Wijana, 1996) Ada beberapa bentuk ujaran yang digunakan untuk mengekspresikan maksim-maksim di atas. Bentuk ujaran yang dimaksud adalah bentuk ujaran impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Bentuk ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Ujran impositif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap sesuatu keadaan. Ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

1) *Maksim kebijaksanaan*

Maksim ini diutarakan dalam tuturan impositif dan komisif. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dalam hal ini Leech (dalam Wijana, 1996) mengatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.

2) *Maksim kemurahan*

Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

3) *Maksim penerimaan*

Maksim penerimaan diutarakan dengan kalimat komisif dan impositif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

4) *Maksim kerendahan hati*

Maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

5) *Maksim kecocokan*

Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

6) *Maksim kesimpatian*

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

c. Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan

Dalam Leech (1993) dijelaskan bahwa Prinsip Kerjasama dibutuhkan untuk mempermudah menjelaskan hubungan antara makna dan daya; penjelasan yang demikian sangat memadai, khususnya untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam semantik yang memakai pendekatan berdasarkan kebenaran (truth-based approach). Tetapi prinsip kerjasama itu sendiri tidak dapat menjelaskan, mengapa manusia sering menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyampaikan apa yang mereka maksud; dan apa hubungan antara makna dan daya dalam jenis-jenis kalimat yang bukan kalimat pernyataan/ deklaratif (non-declarative). Maka, di sinilah peranan kesopanan menjadi penting. Ada sebagian masyarakat yang dalam situasi-situasi tertentu lebih mementingkan prinsip kesopanan daripada prinsip kerjasama, atau lebih mendahulukan maksim prinsip kesopanan yang satu daripada yang lain. Dalam hal ini harus diakui bahwa kedudukan prinsip kerjasama lemah sekali bila kasus-kasus perkecualian tidak dijelaskan dengan memuaskan. Untuk dapat memberikan penjelasan yang memuaskan kita membutuhkan prinsip kesopanan. Karena itu, prinsip kesopanan tidak boleh dianggap sebagai sebuah prinsip yang sekadar ditambahkan saja pada prinsip kerjasama, tetapi prinsip kesopanan merupakan komplemen yang perlu.

Fungsi sosial umum yang dijalankan oleh prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan tidak boleh luput dari perhatian, dan hubungan 'tawar-menawar' yang ada antara kedua prinsip tersebut. Prinsip kerjasama memungkinkan seorang peserta percakapan untuk berkomunikasi dengan asumsi bahwa peserta yang lain bersedia



bekerja sama. Dalam hal ini prinsip kerjasama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat menyumbang kepada tujuan ilokusi atau tujuan wacana. Namun dapat dikatakan bahwa dalam hal atur-mengatur tuturan peserta, prinsip kesopanan berperan menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan, karena hanya dengan hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa peserta yang lain akan bekerja sama. Dalam situasi tertentu, prinsip kesopanan menduduki tempat kedua. Hal ini terjadi pada suatu kegiatan kerja sama berupa pertukaran informasi-informasi yang sangat dibutuhkan oleh kedua belah pihak.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa antara prinsip kerjasama dengan prinsip kesopanan selalu tidak sejalan. Hal tersebut sesuai dengan keterangan Grice dalam Leech yang menyatakan bahwa kalau kita ingin sopan kita sering dihadapkan pada benturan antara prinsip kerjasama dengan prinsip kesopanan sehingga kita harus memutuskan sejauh mana kita akan tawar-menawar antara prinsip kerjasama dengan prinsip kesopanan.

### 3. Sosiopragmatik

Sosiopragmatik terkait dengan permasalahan sosiologi sehingga inferensi pragmatik yang dihasilkan pada hakikatnya merupakan inferensi sosiologis. Kajian sosiopragmatik dengan demikian diarahkan pada pendeskripsian sosiopragmatis yang terdapat pada kebudayaan tertentu (Leech, 1993; Zamzani, 1999; 2007, 2008). Dengan pernyataan lain dapat dikatakan bahwa peristiwa komunikasi selalu terkait dengan dua konteks, yaitu konteks bahasa dan konteks kebudayaan. Konteks bahasa dalam hal ini mengarah pada konteks pertuturan atau konteks situasi, yang dapat mencakup aspek identitas partisipan, waktu dan tempat peristiwa komunikasi, topik pertuturan, dan tujuan pertuturan (Levinson, 1985: 5; 276). Konteks kebudayaan merupakan konteks yang relatif umum yang berlaku dalam masyarakat bahasa. Konteks kebudayaan ini mengisyaratkan bahwa setiap pemakai bahasa dalam mengadakan interaksi sosial atau berkomunikasi selalu terpolakan oleh kebudayaan yang dimilikinya.

Dilihat dari sudut penuturnya, bahasa itu berfungsi personal atau pribadi (Halliday 1973; Finocchiaro 1974; Jakobson 1960 menyebutkan fungsi emotif). Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar (Finocchiaro 1974; Halliday 1973 menyebutkan fungsi instrumental; dan

Jakobson 1960 menyebutkan fungsi retorikal). Disini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara. Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa disini berfungsi fatik (Jakobson 1960; Finnocchiaro 1974 menyebutkan interpersonal; dan Halliday 1973 menyebutkan interactional), yaitu fungsi menjadi hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas nasional. Dalam masyarakat, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sangat beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan beragam. Menurut Moeliono (1980:17), mengikuti Quirk, Grenbaum, Leech, Svavik (1972), ditinjau dari sudut pandangan penutur, ragam dapat diperinci menurut patokan daerah, pendidikan, dan sikap penutur.

### **III. Metode Penelitian**

#### **1. Metode Pengambilan Data**

Metode pengambilan data yang digunakan adalah metode kualitatif sehingga data yang diperoleh merupakan tuturan alami narasumber dan wawancara. Dengan metode kualitatif ini data diperoleh dari hasil wawancara secara terstruktur dan hasil pengamatan peneliti yang terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi dengan responden secara alami. Percakapan yang berlangsung alami direkam dengan tanpa diketahui oleh narasumber. Kemudian data yang telah diperoleh dikaji dengan “Prinsip Kerjasama” dan “Prinsip Kesopanan”.

#### **2. Sumber Data**

Dalam penelitian ini terdapat tiga bagian narasumber, yang pertama adalah Ibu Sumirah, latar belakang pendidikan lulus SD (warga Lamuk) dan kedua yaitu Bapak Amat Parlan, dengan latar belakang belum pernah mengenyam pendidikan, serta yang ketiga siswa-siswi SMP Ma’arif Tlogomulyo dari 6 kelas yang diambil secara acak berdasarkan domisili, dengan rincian; masing-masing satu anak dari kelas VIIa, VIIb, VIIIa, VIIIb, IXa, dan IXb dengan domisili Desa Kemloko Kecamatan Tembarak, Desa Banaran Kecamatan Tembarak, Desa Tlilir Kecamatan Tlogomulyo, Desa Lamuk Kecamatan Tlogomulyo, dan Desa Grembul Kecamatan Tembarak.

#### **3. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama dua minggu, dimulai dengan kegiatan observasi pada 13 dan 14 Oktober 2014 hingga analisis data yang selesai pada 25 Oktober 2014.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dibagi menjadi tiga golongan sesuai narasumber. Golongan pertama yaitu Ibu siswa diwawancara oleh peneliti kemudian data yang diperoleh dianalisis. Data golongan dua yaitu Bapak siswa dengan teknik sama seperti pengambilan data dari Ibu. Data terakhir dari siswa diambil menggunakan alat perekam yang tersembunyi sehingga data yang diperoleh adalah percakapan siswa yang alami, artinya tidak dibuat-buat karena siswa tidak mengetahui ketika mereka direkam percakapannya. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis. Teknik pengambilan data penelitian dilakukan dengan observasi dan wawancara.

Observasi dilakukan sebelum pengambilan data. Hasil observasi dideskripsikan untuk pemetaan data dan penentuan tindakan penelitian. Dalam kegiatan observasi, peneliti berperan sebagai pengamat. Kegiatan wawancara dilakukan untuk pengambilan data riil. Wawancara dilakukan kepada orang tua siswa dan kepada siswa yang menjadi responden. Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis, kemudian dideskripsikan.

### IV. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan

Percakapan adalah interaksi verbal yang berlangsung secara tertib dan teratur dan melibatkan dua pihak atau lebih guna mencapai tujuan tertentu sebagai wujud peristiwa komunikasi. Apabila dalam sebuah percakapan tidak memenuhi kaidah tersebut, komunikasi didiagnosa gagal. Dalam penelitian akan dikaji beberapa pelanggaran dari prinsip kerjasama dalam percakapan siswa dengan guru di SMP Maarif Tlogomulyo.

a. *Maxim of quantity* (dilaksanakan di kelas VII a dengan seorang siswa yang berasal dari Desa Banaran pada pelajaran melaporkan peristiwa di kelas)

Guru : “Andre, bisakah untuk tidak ramai di kelas?”

Andre : “ Lhoh Katanya tadi saya disuruh melaporkan peristiwa Bu..., kenapa sih dikit-dikit Andre, dikit-dikit Andre!”

Percakapan pada konteks tersebut melanggar maksim kuantitas karena jawaban siswa berlewah (berlebihan dari kebutuhan lawan tutur) dan melanggar kesantunan terhadap guru. Hal ini dibuktikan dengan adanya nada tinggi dan arah pembicaraan yang berlawanan dengan arus yang seharusnya. Siswa tersebut adalah salah satu responden yang banyak bergaul dengan pemuda pekerja tembakau.

- b. *Maxim of quality* (dilaksanakan di kelas IXb dengan seorang siswa yang mencolok di kelas karena kenakalannya. Siswa ini berasal dari daerah Tlilir).

Guru : “Makruf kamu tahu apa itu puisi? Coba beritahu temanmu apa itu puisi”

Makruf : “ tahulah buk! Puisi itu Pe U I eS I puisi!!”

Percakapan tersebut jelas melanggar bidal kualitas karena tuturan yang digunakan tidak kooperatif, dan kebenarannya diketahui banyak orang. Dalam prinsip kesopanan, percakapan ini melanggar maksim kerendahatian.

- c. *Maxim of relevance* (dilakukan di kelas VIIla dengan responden bernama Watik dan berasal dari Desa Kemloko)

Guru : “ kelas ini panas sekali ya tik...,”

Watik :” iya buk neraknya bocor!..”

Jelas percakapan ini bermasalah dalam prinsip kerja sama karena jawaban tersebut tidak relevan dengan pernyataan guru. Dalam prinsip kesopanan percakapan ini melanggar maksim kecocokan.

- d. Maksim pelaksanaan (dilakukan di kelas VIIlb dengan siswa bernama Linda berasal dari Desa Lamuk)

Guru : “sarapan pakai apa Lin tadi pagi?”

Linda : “Basi Bu...kemarin Ibu masak nangka muda, tadi pagi basi..nah saya makan Samai tubuk”

Ketidakjelasan dan ketidakruntutan informasi pada percakapan tersebut terdapat pelanggaran prinsip kerja sama maksim pelaksanaan namun tidak melanggar prinsip kesantunan.

- e. Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan memiliki 6 maksim yaitu maksim ketimbangrasaan, maksim kemurahatian, maksim keperkenaan, maksim kerendahatian, maksim kesetujuan, dan kesimpatian. Percakapan yang berhasil didokumentasi adalah percakapan wakil kepala sekolah dengan orang tua murid dalam acara rapat komite.

- 1) Responden : Amat Parlan Warga Desa Lamuk Tlogomulyo dengan Muhlisun, S.Ag wakil kepala sekolah bidang kesiswaan

Res : “ Soon,..., *tulung jarum telu ning warung duwur*”

Waka : “ *sudah ada loh pak, nek telas tak kengken lare..*”

Pelanggaran maksim kerendahatian muncul dalam percakapan tersebut di mana respon den tidak mengutamakan kerendahatian pada diri sendiri.

2) Responden 2 : Ibu Sumirah Warga Lamuk

Res : “ *mbok tulung anakan kulo niko bu, gobloge mboten ketulungan, anane mung mbadog mawon. Tobat tenan.pun tak pasrahke jenengan mawon kulo, jeng didalke geh monggolah..*

Terjadi pelanggaran kesopanan pada maksim kesimpatian, karena responden berbicara dengan nada tinggi dan menggunakan kata-kata yang kurang sopan terhadap guru.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Kesantunan di SMP Maarif Tlogomulyo-Temanggung

Data yang dihasilkan selama penelitian di SMP Maarif Tlogomulyo-Temanggung menunjukkan bahwa beberapa faktor berikut berpengaruh besar terhadap pelanggaran prinsip kesantunan dan kerjasama.

### a. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud pada penelitian ini merupakan tempat domisili siswa maupun siswi SMP Maarif Tlogomulyo-Temanggung. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa tempat tinggal mereka yang berada di pedesaan dan jauh dari perkotaan berpengaruh pada penguasaan bahasa siswa. Selain itu, pekerjaan mayoritas penduduk adalah petani sehingga tidak menuntut mereka untuk berbicara secara akademik dan sopan. Hal tersebut berdampak pada anak-anak yang menjadi peserta didik di SMP Maarif Tlogomulyo-Temanggung.

Dari wawancara terhadap 20 responden yang terdiri dari orang tua dan tetangga siswa, diperoleh data sebagai berikut; 60% orang tua berkomunikasi dengan bahasa ngoko dialek Temanggung, 10 % orang tua berkomunikasi dengan kata-kata kasar, dan 30% data diperoleh dari tetangga yang berkomunikasi dengan bahasa jawa kasar (gaul jalanan). Siswa maupun siswi SMP Maarif Tlogomulyo-Temanggung terlibat aktif dalam panen raya tembakau setiap tahunnya. Pekerjaan tersebut menuntut siswa untuk bergabung dengan pekerja lain yang lebih tua dan tidak mengenyam pendidikan. Hasilnya adalah bahasa yang mereka peroleh di lingkungan (tempat tinggal dan pekerjaan) digunakan di sekolah untuk berkomunikasi dengan guru dan teman. Selain itu, perilaku mereka berubah mengikuti para senior mereka selama bekerja menjadi buruh tembakau. Perhatikan percakapan (2), (4) dan (6).

Percakapan :

“Mingger Bro! Bu guru cantik liwat!” (minggir mas/saudara/teman bu guru cantik lewat) (1)

“Mbadog wae! Mlebu cepet!” (makan terus, masuk cepet!) (2)

“Bu Guru sek tak nang kali” (Bu Guru sebentar saya ke kamar mandi) (3)

“Ra mbacot Wae De’e” (jangan bicara saja kamu) (4)

“Cocote ra datur” (bicaramu tidak dijaga) (5)

“Jhoon!! Dijeki karaoke ngko mbengi” (mas/teman/saudara diajak karaoke nanti malam) (6)

“Sikak..biyunge nyong ra nyangoni!” (umpatan yang berarti “bajingan” Ibu saya tidak memberi uang saku) (7)

“Asu tiwasne sinau bijine elek. Kembo!” (anjing, sudah belajar, nilainya jelek. Menyesal/kecewa) (8)

Dsb.

#### b. Teknologi

Teknologi memiliki peranan penting dalam perkembangan peradaban manusia, tidak terkecuali bagi para siswa di SMP Maarif Tlogomulyo-Temanggung. Dari pengamatan peneliti dihasilkan data sebagai berikut; 90% dari 120 siswa memiliki HP dengan fitur-fitur canggih. Fitur-fitur tersebut memungkinkan siswa masuk dalam komunitas jejaring sosial. Dalam komunitas jejaring sosial tersebut siswa cenderung menggunakan bahasa gaul dalam mencurahkan isi hatinya (update status). Contohnya “miapah, cius, kepo, gokil, ngerebut, sumpeh mati, bro, sist, dsb”. Hal ini terjadi karena teman-teman mereka di jejaring tersebut juga menggunakan bahasa yang sama. Akibatnya, siswa terbiasa menggunakan bahasa tersebut di lingkungan sekolah, baik terhadap guru maupun teman. Perhatikan percakapan (1).

#### c. Perkembangan usia

Siswa jenjang SMP merupakan anak yang menginjak usia remaja yaitu antara 12-17 tahun. Begitu pula di SMP Maarif Tlogomulyo-Temanggung. Pada usia remaja, siswa rentan terhadap provokasi-provokasi khususnya pada bidang bahasa. Dari data yang diperoleh selama penelitian, 7 dari 10 responden siswa laki-laki menggunakan bahasa kasar dalam percakapan (menggunakan nama hewan-hewan untuk meluapkan emosinya). Perhatikan percakapan (7) dan (8). Selain itu siswa terlihat “keren”/ gaul apabila mengikuti arus hiburan malam yang sering dilakukan rekan dan senior mereka di

tempat kerja. Perhatikan percakapan (6). Ada kalanya siswa cenderung sensitif dengan hal-hal yang mereka hadapi sehingga muncul kata-kata untuk meluapkan perasaan tersebut. Perhatikan percakapan (8).

## V. Penutup

Berdasarkan analisis data penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelanggaran terhadap prinsip-prinsip percakapan dipengaruhi oleh lingkungan, teknologi, dan perkembangan usia. Sehingga dalam berkomunikasi pelanggaran-pelanggaran tersebut akan semakin ditularkan. Tanpa kecuali percakapan yang dilakukan di kelas dan situasi formal, penutur akan terbiasa dengan pelanggaran-pelanggaran tersebut karena dianggap wajar dan membudaya dalam komunitas tersebut.

Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah perlu adanya pihak-pihak yang saling mengingatkan dan meluruskan tuturan-tuturan yang kurang sesuai dengan konteksnya. Di samping itu, dalam aktivitas pendidikan perlu dibiasakan bertutur sopan dan akademis.

## Daftar Pustaka

- \_\_\_\_\_. *Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal (Sebuah Kajian Sosiopragmatik)* (P-32). Selasa, 17 November 2009. Yang diunduh dari [www.ilmiahpendidikan.com](http://www.ilmiahpendidikan.com). pada hari minggu 25 Desember 2011 pukul 20.00.
- Azka Hafizah. 2009. *Prinsip Kerjasama VS Prinsip Kesopanan (Sebuah Analisis Pramatik Terhadap Tuturan Masyarakat Sunda)* tags Mei 2009 pk 05.29. Diunduh dari [www.google.com](http://www.google.com) tanggal 26 Desember 2011 pk 09.50.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *PSIKOLINGUISTIK- Pengantar Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hurlock, Elisabeth B. 1993. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (terjemahan). Penerbit: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Moeliono, Anton M. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nababan S.U, Subyakto. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Subuki, Makyun. 2007. *Mengapa Pragmatik Perlu Dipelajari dalam Program Studi Linguistik?*. [online]. Tersedia di: [www.tulisanmakyun.wordpress.com](http://www.tulisanmakyun.wordpress.com).
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumanti, Elvi. 2002. *Prinsip Kerjasama dan Prinsip Sopan Santun dalam Percakapan Melalui Media IRC*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sumini. 2011. *Kesantunan Bahasa Iklan Kosmetik pada Media Cetak Analisis Pragmatik*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Suntrock, J.W. 2003. *Adolecent, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajarannya*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Sosiolinguistik\_Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.